

SUMBER ILMU PENGETAHUAN DALAM MANAJEMEN PENDIDIKAN

Nursyaidah¹, Agung Kaisar Siregar²

^{1,2}IAIN Padangsidimpuan

Email: syaidahnur26@ yahoo.com ¹, agungshiregar225@gmail.com ²

Abstract

According to language, science consists of two syllables, namely science and science. Science derives from the word 'allama in Arabic is interpreted to taste or signal. While 'Science in Arabic means knowledge. The characteristics of science are, systematically, generality, rationality, objectivity, verifiability and community. Systematic of science is structured like a system that has important facts that are interrelated. The quality of science in general can summarize various phenomena that are ever wider by determining concepts that are increasingly common in the target of discussion. Rationality, based on rational thinking that adheres to the rules of logic. Verifiability, can be checked for correctness, reinvestigated or retested by any other member of the scientific community. Community, generally acceptable, after being tested for truth by scientists. While the object of science can be divided into two parts, namely material objects and formal objects. The source of knowledge consists of empirism (senses), rationalism (reason), intuition (intuition), nationalism (heart) and revelation. How to Acquire Science begins with reason in order to acquire or gain knowledge. Empirical uses reason to form ideas or concepts of objects. Especially in the school of rationalism that emphasizes the ability of reason. Intuition, illumination and revelation are obtained from the power of reason to think. However, the knowledge generated from these sources is different.

Keywords: Knowledge, Education, Management

Abstrak

Secara *etimologi*, ilmu pengetahuan terdiri dari dua kata, yakni ilmu dan getahuan. Ilmu pengetahuan dalam bahasa Arab, berasal dari kata 'Alama artinya mengecap atau memberi tanda. Sedangkan 'Ilmu berarti pengetahuan. Ciri-ciri ilmu pengetahuan yaitu, sistematis, generalitas (keumuman), rasionalitas, objektivitas, verifiabilitas dan komunitas. Sistematis ilmu pengetahuan disusun seperti sistem yang memiliki fakta-fakta penting yang saling berkaitan. Generalitas, kualitas ilmu pengetahuan untuk merangkum fenomena yang senantiasa makin luas dengan penentuan konsep yang makin umum dalam pembahasan sarannya. Rasionalitas, bersumber pada pemikiran rasional yang mematuhi kaidah-kaidah logika. Verifiabilitas, dapat diperiksa kebenarannya, diselidiki kembali atau diuji ulang oleh setiap anggota lainnya dari masyarakat ilmunan. Komunitas, dapat diterima secara umum, setelah diuji kebenarannya oleh ilmunan. Sedangkan yang menjadi objek ilmu pengetahuan dapat dibagi dua yaitu objek materi (*material objek*) dan objek formal (*formal objek*). Sumber pengetahuan terdiri dari *empirisme* (indera), *rasionalisme* (akal), *intuisi* (intuisi), *ilmunasionalime* (hati) dan wahyu. Cara Memperoleh Ilmu Pengetahuan dimulai dengan akal dalam rangka memperoleh atau mendapatkan pengetahuan. Empiris menggunakan akal untuk membentuk ide atau konsep dari objek. Apalagi dalam aliran rasionalisme yang menekankan pada akal. Intuisi, iluminasi dan wahyu pun diperoleh dari akal yang berfikir. Meskipun demikian pengetahuan yang dihasilkan dari sumber tersebut berbeda-beda. Kata Kunci: Pengetahuan, Pendidikan, Manajemen

PENDAHULUAN

Nabi Muhammad menerima wahyu ketika *bertahanuts* di gua hira dalam kesendirian. Penyendirian itu, berakhir ketika dirinyamenerima wahyu yang disampaikan oleh malaikat Jibril pada tahun 610 M. hampir sama dengan Muhammad, Ibrahim menemukan pengetahuan, ketika ia berpikir mencari Tuhan. Begitu juga dengan Shidarta Gautama dan “Nabi-nabi” lainnya, menemukan pengetahuannya melalui proses yang hampir sama. Pengetahuan yang mereka temukan menjadi tonggak awal pengetahuan agama. Sedangkan di Yunani, Plato mengemukakan tidak menyendiri dalam Gua atau di atas bukit, tetapi berpikir dan menyebarkan pemikirannya di sebuah Akademia (lembaga pendidikan). Harold H. Titus salah satu pendapat Plato yang sangat populer adalah konsep tentang kebenaran “idea” yaitu kebenaran yang bersifat tetap, tidak berubah-ubah dan kekal. Kebenaran idea adalah kebenaran diluar wilayah pengamatan indrawi.

Proses pencarian kebenaran yang dilakukan oleh beberapa tokoh di atas telah menghasilkan kebenaran agama (wahyu) dan kebenaran filsafat (akal). Dalam perkembangannya kedua pengetahuan tersebut saling bersitegang sebagai kebenaran yang paling esensi, paling tinggi. Perbedaan tersebut disebabkan karena sumber dari kedua pengetahuan itu yang berbeda. Dominasi antara agama dan filsafat silih berganti. Apalagi ketika filsafat telah menghasilkan ilmu pengetahuan. Agama berada dibawah bayang-bayang kebenaran filsafat.

A. Pengertian ilmu pengetahuan

Secara *etimologi*, ilmu pengetahuan terdiri dari dua kata, yakni ilmu dan getahuan. Ilmu dalam bahasa Arab, berasal dari kata ‘*Alama* artinya mengecap atau memberi tanda. Sedangkan ‘*Ilmu* berarti pengetahuan. Sedangkan dalam bahasa Inggris ilmu berarti *science*, yang berasal dari bahasa latin *scientia*, yang merupakan turunan dari kata *scire*, dan mempunyai arti mengetahui (*to know*), yang juga berarti belajar (*to learn*), dalam *Webster’s Dictionary* disebutkan bahwa: 1) *Possession of knowledge as distinguished from ignorance or misunderstanding, knowledge attain trough study or pravitice* 2) *A departemen of sistemated knowledge as an object of study (the science of tiology)*, 3) *Knowledge covering general truths of the operation laws esp. as obtained and pentested through scientific method, such knowledge concerned with the physical word an its phenomena (natural science)*, 4) *A system or method based or purporting to be based an scientific principles.*

1. Pengetahuan yang membedakan dari ketidaktahuan atau kesalahpahaman, pengetahuan yang diperoleh melalui belajar atau praktek.
2. Suatu bagian dari pengetahuan yang disusun secara sistematis sebagai salah satu objek studi (ilmu teologi).
3. Pengetahuan yang mencakup kebenaran umum atau hukum-hukum operasional yang diperoleh dan diuji melalui metode ilmiah, pengetahuan yang memperhatikan dunia fisik dan gejala-gejalanya (ilmu pengetahuan alami).
4. Suatu sistem atau pengakuan yang didasarkan pada prinsip-prinsip ilmiah.

Dari definisi tersebut dilihat bahwa ilmu merupakan salah satu dari pengetahuan yang diperoleh melalui metode ilmiah yang sistematis. Sedangkan pengetahuan diperoleh dari kebiasaan atau pengalaman sehari-hari. Dengan demikian ilmu lebih sempit dari pengetahuan, atau ilmu merupakan bagian dari pengetahuan.

Pengertian tersebut tidak jauh berbeda dari definisi yang dikemukakan oleh para ahli *terminology*. Kata ilmu diartikan oleh Charles Singer sebagai proses membuat pengetahuan. Definisi yang hampir sama dikemukakan John Warfield yang dikutip oleh The Lian Gie dalam buku yang berjudul *pengantar filsafat ilmu* yang mengartikan ilmu sebagai rangkaian aktivitas penyelidikan. Sedangkan pengetahuan menurut Zidi Gazalba dikutip oleh Amsal Bakhtiar dalam buku yang berjudul *filsafat ilmu* merupakan hasil pekerjaan yang merupakan hasil dari kenal, sadar, insaf, mengerti dan pandai. Pengetahuan menurutnya adalah milik atau isi pikiran. Sedangkan pengertian ilmu pengetahuan sebagai terjemahan dari *science*, seperti dikatakan oleh Endang Saefuddin Anshori ialah:

Usaha pemahaman manusia yang disusun dalam satu sistem mengenai kenyataan, struktur, pembagian, bagian-bagian dan hukum-hukum tentang hal ihwal yang diselidiki (alam, manusia, dan agama) sejauh yang dapat dijangkau daya pemikiran yang dibantu penginderaan itu, yang kebenarannya diuji secara empiris, riset dan eksperimental.

Dari definisi tersebut diperoleh ciri-ciri ilmu pengetahuan yaitu, sistematis, generalitas (keumuman), rasionalitas, objektivitas, verifikasiabilitas dan komunitas. Sistematis ilmu pengetahuan disusun seperti sistem yang memiliki fakta-fakta penting yang saling berkaitan. Generalitas, kualitas ilmu pengetahuan untuk merangkum fenomena yang senantiasa makin luas dengan penentuan konsep yang makin umum dalam pembahasan sarannya. Rasionalitas, bersumber pada pemikiran rasional yang mematuhi kaidah-kaidah logika. Verifiabilitas, dapat diperiksa kebenarannya, diselidiki kembali atau diuji ulang oleh

setiap anggota lainnya dari masyarakat ilmunan. Komunitas, dapat diterima secara umum, setelah diuji kebenarannya oleh ilmunan.

Sedangkan yang menjadi objek ilmu pengetahuan dapat dibagi dua yaitu objek materi (*material objek*) dan objek formal (*formal objek*). Objek materi adalah sasaran yang berupa materi yang dihadirkan dalam suatu pemikiran atau penelitian. Didalamnya terkandung benda-benda materi ataupun non-materi. Bisa juga berupa hal-hal, masalah-masalah, ide-ide, konsep-konsep.

Menurut Suparlan, bahwa objek formal yang berarti sudut pandang menurut segi mana suatu objek diselidiki. Objek forma menunjukkan pentingnya art, posisi dan fungsi-fungsi objek dalam ilmu pengetahuan. Sebagai contoh pembahasan tentang objek materi "manusia". Dalam diri manusia terdapat beberapa aspek, seperti: kejiwaan, keragaan, keindividuan, dan juga kesosialan. Aspek inilah yang menjadi objek forma ilmu pengetahuan. Manusia dengan objek formanya akan menghasilkan beberapa macam ilmu pengetahuan, misalnya biologi, psikologi, sosiologi, antropologi dan lain-lain.

Dengan kata lain ilmu pengetahuan tentang suatu objek yang diperoleh dengan metode ilmiah yang disusun secara sistematis sebagai sebuah kebenaran.

B. Sumber Pengetahuan

Sumber dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai asal. Sebagai contoh sumber mata air, berarti asal dari air yang berada di mata air itu. Dengan demikian sumber ilmu pengetahuan adalah asal dari ilmu pengetahuan yang diperoleh manusia. Jika membicarakan masalah asal, maka pengetahuan dan ilmu pengetahuan tidak dibedakan, karena dalam sumber pengetahuan terdapat sumber ilmu pengetahuan.

Karta Negara Mulyadi mendefinisikan sumber pengetahuan adalah alat atau sesuatu dari mana manusia bisa memperoleh informasi tentang objek ilmu yang berbeda-beda sifat dasarnya. Karena sumber pengetahuan adalah alat, maka ia menyebut indera, akal dan hati sebagai sumber pengetahuan. Selanjutnya Amsal Bakhtiar berpendapat bahwa sumbernya pengetahuan merupakan alat untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Dengan istilah yang berbeda ia menyebutkan empat macam sumber pengetahuan, yaitu: *emperisme*, *rasionalisme*, *intuisidan wahyu*. Begitu juga dengan Jujun Surya Sumantri, ia menyebutkan empat sumber pengetahuan tersebut.

Sedangkan John Hospers dalam bukunya yang berjudul *An Intuction*

to Philosophical Analysis, sebagaimana yang dikutip oleh Surajiyo menyebutkan beberapa alat untuk memperoleh pengetahuan, antara lain: pengalaman indera, nalar otoritas, intuisi, wahyu dan keyakinan.

Dari pemaparan di atas, peneliti lebih condong kepada pendapat Mulyadi yang menyebutkan indra, akal dan hati sebagai sumber pengetahuan. Hanya saja ketiga sumber tersebut perlu ditambah dengan intuisi dan wahyu. Pengetahuan yang diperoleh intuisi berbeda dengan pengetahuan yang diperoleh hati. Intuisi bagi para filosofi barat lebih dipahami sebagai pengembangan insting yang dapat memperoleh pengetahuan secara langsung dan bersifat mutlak.

Dengan demikian, sumber pengetahuan terdiri dari *empirisme* (indera), *rasionalisme* (akal), *intuisi* (intuisi), *ilmunasionalime* (hati) dan wahyu.

1. Empirisme (indera)

Manusia sejak dilahirkan belum membawa pengetahuan apa-apa. Manusia mendapatkan pengetahuan melalui pengamatannya yang memberikan dua hal, kesan (*impression*) dan pengertian atau ide (*idea*). Kesan adalah pengamatan langsung yang diterima dari pengalaman. Seperti merasakan sakitnya tangan yang terbakar. Sedangkan ide adalah gambaran tentang pengamatan yang dihasilkan dengan merenungkan kembali atau terefleksikan dalam kesan-kesan yang diterima dari pengalaman.

Gejala alam dapat dinyatakan dengan panca indera dan mempunyai karakteristik dengan pola keteraturan mengenai suatu kejadian seperti langit yang mendung yang biasanya diikuti oleh hujan, logam yang dipanaskan akan memanjang. Berdasarkan teori ini akal hanya berfungsi sebagai pengelola konsep gagasan inderawi dengan menyusun konsep tersebut atau membagi-baginya. Mulyadi, *No Title*, 86. Akal juga sebagai tempat penampungan yang secara pasif menerima hasil-hasil penginderaan tersebut. Akal berfungsi untuk memastikan hubungan urutan-urutan peristiwa tersebut.

Dengan kata lain, empirisme menjadikan pengalaman inderawi sebagai sumber pengetahuan. Sesuatu yang tidak diamati dengan indera bukanlah pengetahuan yang benar. Walaupun demikian, ternyata indera mempunyai beberapa kelemahan, antara lain, *Pertama*, keterbatasan indera. Seperti kasus semakin jauh objek semakin kecil ia

penampakkannya. Kasus tersebut tidak menunjukkan bahwa objek tersebut mengecil, atau kecil. *Kedua*, indera menipu. Penipuan indera terdapat pada orang yang sakit. Misalnya. Penderita malaria merasakan gula yang manis, terasa pahit dan udara yang panas dirasakan dingin. *Ketiga*, objek yang menipu, seperti pada ilusi dan fatamorgana. *Keempat*, objek dan indera yang menipu Penglihatan kita kepada kerbau, atau gajah. Jika kita memandang keduanya dari depan, yang kita lihat adalah kepalanya, sedangkan ekornya tidak kelihatan dan kedua binatang itu sendiri tidak bisa menunjukkan seluruh tubuhnya. Kelemahan-kelemahan pengalaman indera sebagai sumber pengetahuan, maka lahirlah sumber kedua, yaitu Rasionalisme.

2. Rasionalisme (akal)

Rene Descartes, dipandang sebagai bapak rasionalisme. Rasionalisme tidak menganggap pengalaman indera (empiris) sebagai sumber pengetahuan, tetapi akal (rasio). Kelemahan-kelemahan pada pengalaman empiris dapat dikoreksi seandainya akal digunakan. Rasionalisme tidak mengingkari penggunaan indera dalam memperoleh pengetahuan, tetapi indera hanyalah sebagai perangsang agar akal berfikir dan menemukan kebenaran pengetahuan.

Akal mengatur data-data yang dikirim oleh indera, mengolahnya dan menyusunnya hingga menjadi pengetahuan yang benar. Dalam penyusunan ini akal menggunakan konsep rasional atau ide-ide universal. Konsep tersebut mempunyai wujud dalam alam nyata dan bersifat universal dan merupakan abstraksi dari benda-benda konkret. Selain menghasilkan pengetahuan dari bahan-bahan yang dikirim indera, akal juga mampu menghasilkan pengetahuan tanpa melalui indera, yaitu pengetahuan yang bersifat abstrak. Seperti pengetahuan tentang hukum/ aturan yang menanam jeruk selalu berbuah jeruk. Hukum ini adadan logis tetapi tidak empiris.

Kelemahan yang dimiliki oleh empirisme dan rasionalisme disempurnakan sehingga melalurkan teori positivisme yang dipelopori oleh August Comte dan Lammanuel Kant, la telah melahirkan metode ilmiah yang menjadi dasar kegiatan ilmiah dan telah menyumbangkan jasanya kepada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Menurut paham ini indera sangat dengan eksperime yang menggunakan ukuran pasti. Misalnya panas diukur dengan derajat panas, berat diukur dengan timbangan dan jauh dengan meteran.

3. Intusionisme (intuisi)

Kritik paling tajam terhadap empirisme dan rasionalisme di lontarkan oleh Hendry Bergson. Menurutnya bukan hanya indera yang terbatas, akalpun mempunyai keterbatasan juga. Objek yang ditangkap oleh indera dan akal hanya dapat memahami suatu objek bila mengonsentrasikan akalnya pada objek tersebut. Dengan memahami keterbatasan indera, akal serta objeknya, Bergson mengembangkan suatu kemampuan tingkat tinggi yang dinamakannya intuisi. Kemampuan inilah yang dapat memahami suatu objek secara utuh, tetap dan menyeluruh. Untuk memperoleh intuisi yang tinggi, manusia pun harus berusaha melalui pemikiran dan perenungan yang konsisten terhadap suatu objek.

Lebih lanjut Bergson menyatakan bahwa pengetahuan intuisi bersifat mutlak dan bukan pengetahuan yang nisbi. Intuisi mengatasi sifat lahiriah pengetahuan simbolis. Intuisi dan analisa bisa bekerja sama dan saling membantu dalam menemukan kebenaran. Namun intuisi sendiri tidak dapat digunakan sebagai dasar untuk menyusun pengetahuan.

Salah satu contohnya adalah pembahasan tentang keadilan. Apa adil itu? Pengertian adil akan berbeda tergantung akal manusia yang memahami. Adil bisa muncul dari si terhukum, keluarga terhukum, hakim dan dari jaksa. Adil mempunyai banyak definisi. Disinilah intuisi berperan. Menurut aliran ini intuisilah yang dapat mengetahui kebenaran secara utuh dan tetap.

4. Illuminasionisme (hati)

Paham ini mirip dengan intuisi tetapi mempunyai perbedaan dalam metodologinya. Intuisi diperoleh melalui perenungan dan pemikiran yang mendalam, tetapi dalam *illumnai* diperoleh melalui hati. Secara lebih umum luminasi banyak berkembang dikalangan ayamnuwan dan dalam Islam dikenal dengan teori *kasyf* yaitu teori yang mengatakan bahwa manusia yang hatinya telah bersih mampu menerima pengetahuan dari Tuhan Kemampuan menerima pengetahuan secara langsung ini diperoleh melalui latihan spiritual yang dikenal dengan *suluk* atau *riyadhah* lebih khusus lagi metode ini diajarkan dalam *thariqat*. Pengetahuan yang diperoleh melalui iluminasi melampaui pengetahuan indera dan akal. Bahkan sampai pada kemampuan melihat Tuhan, syurga, neraka dan alam ghaib lainnya.

Di dalam ajaran Tunawa diperoleh pemahaman bahwa unsur *Ilahiyah* yang terdapat pada manusia ditutupi (*hijab*) oleh hal-hal material dan hawa nafsunya. Jika kedua hal

ini dapat dilepaskan, maka kemampuan *Ilahiyah* itu akan berkembang sehingga mampu menangkap objek-objek ghaib.

5. Wahyu (agama)

Bakhtiar Amsal mengatakan bahwa wahyu sebagai sumber pengetahuan juga berkembang dikalangan agamawan. Wahyu adalah pengetahuan agama disampaikan oleh Allah kepada manusia lewat perantara para nabi yang memperoleh pengetahuan tanpa mengusahakannya. Pengetahuan ini terjadi karena kehendak Tuhan. Hanya para nabilah yang mendapat wahyu. Wahyu Allah berisikan pengetahuan yang baik mengenai kehidupan manusia itu sendiri, alam semesta dan juga pengetahuan transendental, seperti latar belakang dan tujuan penciptaan manusia, alam semesta dan kehidupan di akhirat nanti. Pengetahuan wahyu lebih banyak menekankan pada kepercayaan yang merupakan sifat dasar dari agama.

C. Cara Memperoleh Ilmu Pengetahuan dalam Manajemen Pendidikan

Tatkala individu lahir ke dunia, ia tidak mempunyai pemahaman sedikitpun terkait ilmu pengetahuan. Namun selang ia beranjak dewasa, manusia memiliki banyak pengetahuan. Pengetahuan-pengetahuan tersebut terkumpul menjadi ilmu yang dijadikan sarana mempermudah penyelesaian segala urusan kehidupannya. Tentu dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak akan pernah lepas dari fungsi manajemen dalam segala urusannya, baik itu terkait perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Fungsi manajemen tersebut menjadi konsep dasar yang mengiringi kehidupan manusia sebagai khalifah di bumi. Keberhasilan individu menjadi khalifah di bumi tentu tidak lepas dari bagaimana cara ia mengatur dan mengelola segala hal yang ada disekitarnya, tentu tujuan akhir yang diinginkan adalah kesuksesan atau keberhasilan. Hal yang sama juga harus terjadi dalam bidang pendidikan. Keberhasilan dalam pendidikan tatkala meluluskan sumber daya manusia yang unggul dan kompeten dalam berbagai bidang. Namun demikian untuk mencapai keberhasilan dalam pendidikan harus bergumul dalam ilmu manajemen pendidikan. Sebagai subyek dalam praktik manajemen pendidikan, tiap individu harus memahami sumber-sumber ilmunya.

Lima sumber pengetahuan yang telah disebutkan di atas, menitik beratkan pada akal dalam rangka memperoleh atau mendapatkan pengetahuan. Empiris menggunakan akal untuk membentuk ide atau konsep dari objek. Apalagi dalam aliran rasionalisme yang menekankan pada akal. Intuisi, iluminasi dan wahyu pun diperoleh dari akal yang berfikir. Meskipun demikian pengetahuan yang dihasilkan dari sumber tersebut berbeda-beda.

Muhammad Al-Bahi membagi ilmu dari segi sumbernya terbagi menjadi dua, *pertama*, ilmu yang bersumber dari Tuhan, *kedua*, ilmu yang bersumber darimanusia. Al-Jurjani membagi ilmu menjadi dua jenis, yaitu *pertama*; ilmu Qadim dan *kedua*, ilmu Hadits Ilmu Qadim adalah ilmu Allah yang jelas sangat berbedadari ilmu hadits yang dimiliki manusia sebagai hamba-Nya.

Menurut Al-Gazali sebagaimana yang dikutip oleh Amsal Bakhtiar berpendapat bahwa ilmu dibagi menjadi dua macam yaitu ilmu *syar'iyah* dan ilmu *aqliyyah*. Ilmu *syar'iyah* adalah ilmu *religijs* karena ilmu itu berkembang dalamsuatu peradaban yang memiliki *sar'iyah* (hukum wahyu) sedangkan ilmu *aqliyyah* adalah ilmu yang diluar dari ilmu *sar'iyah*. Seperti ilmu alam, matematika, metafisika, ilmu politik dan lain sebagainya. Adapun klasifikasi AlGazali tentang ilmu *syar'iyah* dan ilmu *akliah*:

1. Ilmu Syar'iyah

- a. Ilmu tentang prinsip-rinsip dasar (*al-ushul*) yang terdiri dari 1) ilmu tentang keesaan Tuhan (*al-tauhid*), 2) ilmu tentang kenabian, 3) Ilmu tentang akhirat atau eskatologis, 4) Ilmu tentang sumber pengetahuan teigijs. Yaitu Alquran dan al-Sunnah (primer), *ijma'* dan radisi par sahabat (sekunder). ilmu ini terbagi menjadi dua kategori:a). Ilmu-ilmu pengantar (ilmu alat), b). Ilmu-ilmu pelengkap terdiri dari ilmu Quran, ilmu riwayat al-hadits, ilmu ushul fiqh, dan biografi para tokoh.
- b. Ilmu tentang cabang-cabang (*furu'*) *terdiri dari*: 1) ilmu tentang kewajiban manusia kepada Tuhan (ibadah), 2) Ilmu tentang kewajiban manusia kepada masyarakat, 3) Ilmu tentang kewajiban manusia kepada jiwanya sendiri (akhlak).

2. Ilmu Aqliyyah yang terdiri dari: a) matematika: aritmatika, geometri, astronomi, astrologi

dan lain sebagainya, b)logika, c) fisika/ ilmu alam kedokteran, meteorology, kimia, d) ilmu tentang wujud diluar alam, atau metafisika

- 1) Pengetahuan tentang esensi, sifat dan aktivitas Ilahi
- 2) Pengetahuan tentang substansi-substansi sederhana
- 3) Pengetahuan tentang dunia halus
- 4) Ilmu tentang kenabian dan fenomena kewalian, ilmu tentang mimpi.
- 5)Teurgi. Ilmu ini menggunakan kekuatan-kekuatan bumi untuk menghasilkan efek.

Nasution Harun .mengatakan pengetahuan menurut Al-Kindi dibagi kedalam dua macam yaitu, pertama pengetahuan *Ilahi* atau *divine science*, yaitu ilmu yang tercantum dalam Qur'an sebagai pengetahuan yang diperoleh Nabi dari Tuhan yang didasarkan pada keyakinan. Kedua, pengetahuan *manusiawi*, atau *human science*, yang disebut juga filsafat yang mendasarkan pada pemikiran (*ratio-reation*).

Adapun cara mendapatkan ilmu pengetahuan diperoleh melalui metode ilmiah (*scientific method*). Metode ilmiah merupakan prosedur yang mencakup berbagai tindakan pemikiran, pola kerja tata langkah dan cara teknis untuk memperoleh pengetahuan yang lama.

Metode ilmiah muncul dari kombinasi antara empirisme dengan rasionalisme yang ditambah dengan eksperimen sehingga melahirkan positivisme dengan bidannya August Comte. Metode ilmiah merupakan alat operasional dari positivisme yang terperinci dalam langkah-langkah *logico-hypothico-verificatio-artif*. Maksudnya yaitu dengan pembuktian bahwa objek itu logis, kemudian mengajukan hipotesa yang mendasarkan pada logika, setelah itu lakukanlah pembuktian hipotesa dengan eksperimen untuk memverifikasi hipotesa yang diajukan Dalam praktisnya metode ilmiah menjadi metode penelitian (*research*) untuk menemukan pengetahuan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati Sukardi. Penelitian kualitatif memang menekankan pentingnya memahami bagaimana orang menginterpretasikan berbagai kejadian di dalam kehidupan Septiawan. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan apa yang saat ini berlaku untuk memperoleh informasi-informasi hipotesa untuk

tidak menggunakan hipotesa melainkan hanya mendeskripsikan informasi apa adanya sesuai dengan hasil penelitian Mardalis, *No Title*, 2007, 26.. Untuk mendapatkan informasi yang diinginkan, peneliti langsung ke lapangan dengan begitu peneliti lebih mudah mengetahui seperti apa sumber-sumber ilmu pengetahuan dan cara memperoleh ilmu pengetahuan tersebut. Metode ini ditujukan untuk mendeskripsikan sumber-sumber ilmu pengetahuan dan cara memperoleh ilmu pengetahuan itu.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sumber pengetahuan merupakan alat atau sesuatu darimana manusia bisa memperoleh informasi tentang objek ilmu yang berbeda-beda sifat dasarnya, karena sumber pengetahuan adalah alat, maka ia menyebut indera, akal dan hati sebagai sumber pengetahuan. Selanjutnya Amsal Bakhtiar berpendapat bahwa sumbernya pengetahuan merupakan alat untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Dengan istilah yang berbeda ia menyebutkan empat macam sumber pengetahuan, yaitu: *emperisme, rasionalisme, intuisidan wahyu*.

Dengan demikian, sumber pengetahuan terdiri dari *empirisme* (indera), *rasionalisme* (akal), *intuisiisme* (intuisi), *ilmunasionalime* (hati) dan wahyu. Sesuai dengan penjelasan berikut ini:

1. Empirisme (indera)

Manusia sejak dilahirkan belum membawa pengetahuan apa-apa. Manusia mendapatkan pengetahuan melalui pengamatannya yang memberikan dua hal, kesan (*impression*) dan pengertian atau ide (*idea*). Kesan adalah pengamatan langsung yang diterima dari pengalaman. Seperti merasakan sakitnya tangan yangterbakar. Sedangkan ide adalah gambaran tentang pengamatan yang dihasilkan dengan merenungkan kembali atau terefleksikan dalam kesan-kesan yang diterima dari pengalaman.

Dengan kata lain, empirisme menjadikan pengalaman inderawi sebagai sumber pengetahuan. Sesuatu yang tidak diamati dengan indera bukanlah pengetahuan yang benar. Walaupun demikian, ternyata indera mempunyai beberapa kelemahan, antara lain, *Pertama*, keterbatasan indera. Seperti kasus semakin jauh objek semakin kecil ia penampakannya. Kasus tersebut tidak menunjukkan bahwa objek tersebut mengecil, atau kecil. *Kedua*, indera menipu. Penipuan indera terdapat pada orang yang sakit. Misalnya. Penderita malaria merasakan gula yang manis, terasa pahit dan udara yang panas dirasakan dingin. *Ketiga*, objek yang menipu, seperti pada ilusi dan fatamorgana. *Keempat*, objek dan indera yang menipu Penglihatan kita kepada kerbau, atau gajah.

2. Rasionalisme (akal)

Rene Descartes, dipandang sebagai bapak rasionalisme. Rasionalisme tidak menganggap pengalaman indera (empiris) sebagai sumber pengetahuan, tetapi akal (rasio). Kelemahan-kelemahan pada pengalaman empiris dapat dikoreksi seandainya akal digunakan. Rasionalisme tidak mengingkari penggunaan indera dalam memperoleh pengetahuan, tetapi indera hanyalah sebagai perangsang agar akal berfikir dan menemukan kebenaran pengetahuan.

Kelemahan yang dimiliki oleh empirisme dan rasionalisme disempurnakan sehingga melahirkan teori positivisme yang dipelopori oleh August Comte dan Immanuel Kant, ia telah melahirkan metode ilmiah yang menjadi dasar kegiatan ilmiah dan telah menyumbangkan jasanya kepada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Menurut paham ini indera sangat dengan eksperime yang menggunakan ukuran pasti. Misalnya panas diukur dengan derajat panas, berat diukur dengan timbangan dan jauh dengan meteran.

3. Intusionisme (intuisi)

Objek yang ditangkap oleh indera dan akal hanya dapat memahami suatu objek bila mengonsentrasikan akalnya pada objek tersebut. Dengan memahami keterbatasan indera, akal serta objeknya, kemampuan tingkat tinggi yang dinamakannya intuisi. Kemampuan inilah yang dapat memahami suatu objek secara utuh. tetap dan menyeluruh. Untuk memperoleh intuisi yang tinggi, manusia pun harus berusaha melalui pemikiran dan perenungan yang konsisten terhadap suatu objek.

Salah satu contohnya adalah pembahasan tentang keadilan. Apa adil itu? Pengertian adil akan berbeda tergantung akal manusia yang memahami. Adil bisa muncul dari si terhukum, keluarga terhukum, hakim dan dari jaksa. Adil mempunyai banyak definisi. Disinilah intuisi berperan. Menurut aliran ini intuisilah yang dapat mengetahui kebenaran secara utuh dan tetap.

4. Illuminasionisme (hati)

Paham ini mirip dengan intuisi tetapi mempunyai perbedaan dalam metodologinya. Intuisi diperoleh melalui perenungan dan pemikiran yang mendalam, tetapi dalam *illumnai* diperoleh melalui hati. Secara lebih umum luminasi banyak berkembang dikalangan ayamnuwan dan dalam Islam dikenal dengan teori *kasyf* yaitu teori yang mengatakan bahwa manusia yang hatinya telah bersih mampu menerima pengetahuan

dari Tuhan Kemampuan menerima pengetahuan secara langsung ini diperoleh melalui latihan spiritual yang dikenal dengan *suluk* atau *riyadhah* lebih khusus lagi metode ini diajarkan dalam *thariqat*. Pengetahuan yang diperoleh melalui iluminasi melampaui pengetahuan indera dan akal. Bahkan sampai pada kemampuan melihat Tuhan, syurga, neraka dan alam ghaib lainnya.

5. Wahyu (agama)

Wahyu adalah pengetahuan agama disampaikan oleh Allah kepada manusia lewat perantara para nabi yang memperoleh pengetahuan tanpa mengusahakannya. Pengetahuan ini terjadi karena kehendak Tuhan. Hanya para nabilah yang mendapat wahyu. Wahyu Allah berisikan pengetahuan yang baik mengenai kehidupan manusia itu sendiri, alam semesta dan juga pengetahuan transendental, seperti latar belakang dan tujuan penciptaan manusia, alam semesta dan kehidupan di akhirat nanti. Pengetahuan wahyu lebih banyak menekankan pada kepercayaan yang merupakan sifat dasar dari agama.

Cara Memperoleh Ilmu Pengetahuan dalam Manajemen Pendidikan

Keberhasilan individu menjadi khalifah di bumi tentu tidak lepas dari bagaimana cara ia mengatur dan mengelola segala hal yang ada disekitarnya, tentu tujuan akhir yang diinginkan adalah kesuksesan atau keberhasilan. Hal yang sama juga harus terjadi dalam bidang pendidikan. Keberhasilan dalam pendidikan tatkala meluluskan sumber daya manusia yang unggul dan kompeten dalam berbagai bidang. Namun demikian untuk mencapai keberhasilan dalam pendidikan harus bergumul dalam ilmu manajemen pendidikan. Sebagai subyek dalam praktik manajemen pendidikan, tiap individu harus memahami sumber-sumber ilmunya.

Lima sumber pengetahuan yang telah disebutkan diatas, menitik beratkan pada akal dalam rangka memperoleh atau mendapatkan pengetahuan. Empiris menggunakan akal untuk membentuk ide atau konsep dari objek. Apalagi dalam aliran rasionalisme yang menekankan pada akal. Intuisi, iluminasi dan wahyu pun diperoleh dari akal yang berfikir. Meskipun demikian pengetahuan yang dihasilkan dari sumber tersebut berbeda-beda.

Ilmu dibagi menjadi dua macam yaitu ilmu *syar'iyah* dan ilmu *aqliyyah*. Ilmu *syar'iyah* adalah ilmu *religijs* karena ilmu itu berkembang dalam suatu peradaban yang memiliki *sar'iyah* (hukum wahyu) sedangkan ilmu *aqliyyah* adalah ilmu yang diluar dari ilmu *sar'iyah*. Seperti ilmu

alam, matematika, metafisika, ilmu politik dan lain sebagainya. Adapun klasifikasi Al Gazali tentang ilmu *syar'iyah* dan ilmu *akliyah*:

Adapun cara mendapatkan ilmu pengetahuan diperoleh melalui metode ilmiah (*scientific method*). Metode ilmiah merupakan prosedur yang mencakup berbagai tindakan pemikiran, pola kerja tata langkah dan cara teknis untuk memperoleh pengetahuan yang lama.

Metode ilmiah muncul dari kombinasi antara empirisme dengan rasionalisme yang ditambah dengan eksperimen sehingga melahirkan positivisme dengan bidangnya August Comte. Metode ilmiah merupakan alat operasional dari positivisme yang terperinci dalam langkah-langkah *logico-hypothico verivicartif*. Maksudnya yaitu dengan pembuktian bahwa objek itu logis, kemudian mengajukan hipotesa yang berdasarkan pada logika, setelah itu lakukanlah pembuktian hipotesa dengan eksperimen untuk memverifikasi hipotesa yang diajukan. Dalam praktiknya metode ilmiah menjadi metode penelitian (*research*) untuk menemukan pengetahuan

KESIMPULAN

Berdasarkan urutan dan pembahasan di atas, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Ilmu pengetahuan adalah pengetahuan tentang suatu objek yang diperoleh dengan metode ilmiah dan disusun secara sistematis sebagai sebuah kebenaran
2. Sumber ilmu pengetahuan terdiri dari empirisme, rasionalisme, intuisiisme, iluminasiisme dan wahyu.
3. Ilmu pengetahuan diperoleh melalui metode ilmiah yang terdiri dari perumusan masalah, penyusunan kerangka berfikir, perumusan hipotesis, pengumpulan informasi dan penarikan kesimpulan melalui pengujian hipotesis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin. *Studi Agama, Normativitas utan Historisitas?* Cet. Iii,. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Anshari, Endang Saifuddin. *Ilmu, Filsafat dan Agama*. Cet. Vii. Surabaya: Bina Ilmu Offset, 1987.
- Gie, The Liang. *Pengantar filsafat Ilmu*. Cet V. Yogyakarta: Penerbit Libery, 2000.
- Hadiwijoyo, Harun. *Sari Sejarah Filsafat Barat*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1989.
- Kattsoft, Louis O. *Pengantar Filsafat*. Cet. vii. Yogyakarta: Tiara Wicana Yogava, 1996.
- Mulyadhi Kertanegara. "Integrasi Ilmu Sebuah Rekontruksi Holistik." UIN Jakarta Press, 2005.
- Nasution, Harun. *Filsafat dan Mistitisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1999.
- Suparlan Suhartono. "Filsafat Ilmu Pergetahuan." Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin, 1997.
- Surajio. *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*. Cet I. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005.
- Suryasumantri, Jujun. S. *Filsafat Ilmu, Sebuah Pengantar Populer*. Cet. Xii. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1999.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet II. Jakarta: Balai Pustaka, 1901.
- Tinus, Harold H dkk. *Persoalan-Persoalan Filsafat, Terjemahan oleh Prof. Dr. H. M. Rasyidi*. Jakarta: Bulan Bintang, 1984.